

Kinerja saham akselerasi dalam isu inflasi: Kasus sektor konsumen non-primer

Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat

DOI

10.58784/mbkk.52

Keywords

return

consumer cyclical sector

inflation

performance

JEL Classification

G11

G12

G41

Received 12 August 2023

Revised 13 August 2023

Accepted 13 August 2023

Published 13 August 2023

Gianna Angela

Corresponding author: giannangela777@gmail.com

Sam Ratulangi University - Indonesia

ABSTRACT

The consumer cyclical sector is a sector that has a close relationship with changes in economic conditions. In February 2023, inflation was at its highest point and was at its lowest point in May 2023. Based on this phenomenon, this study aims to determine the condition of stock returns in the issue of national inflation. This study finds that the optimal performance of stock returns of the consumer cyclical sector occurs in April 2023. This study finds that the highest volatility occurs in May 2023 while the lowest volatility occurs in April 2023. This condition implies that the difference in stock returns occurs between the points highest with a relatively low point of inflation.

©2023 Gianna Angela



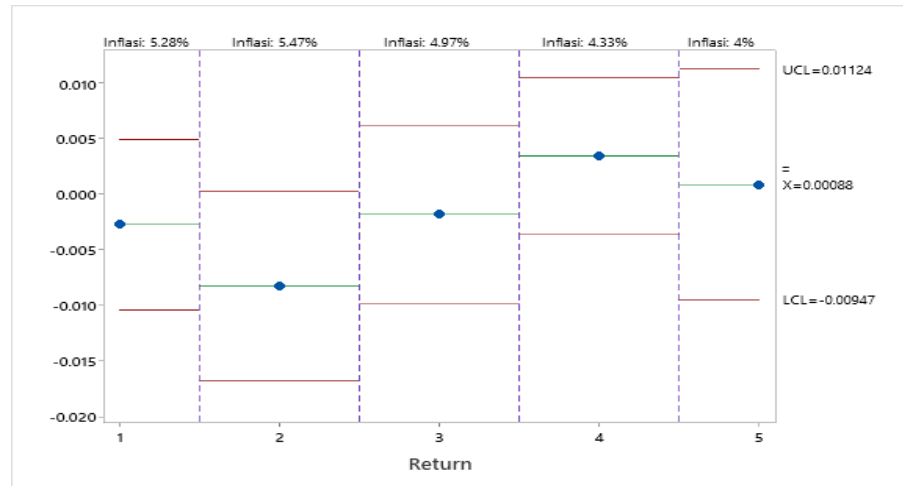
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pasar modal memegang peran penting dalam kegiatan perekonomian serta menjadi sumber dana bagi perusahaan dengan imbal balik pengembalian bagi para investor (Hartini, 2016). Secara umum, investor mengasumsikan bahwa tingkat pengembalian saham memiliki hubungan positif dengan risiko (Budiarso & Pontoh, 2019). Hal ini mengimplikasikan bahwa investor cenderung memilih saham yang akan memberikan pengembalian yang optimal sesuai dengan risiko yang ditanggungnya.

Sektor konsumen non-primer (*consumer cyclical*) merupakan salah satu sektor dengan permasalahan yang kompleks sehingga memerlukan pertimbangan khusus dari para investor. Sektor konsumen non-primer merupakan sektor yang cenderung banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi (HR et al., 2022; Azzahra et al., 2023). Salah satu variabel ekonomi makro yang perlu dipertimbangkan oleh para investor adalah inflasi. Secara empiris, perubahan laju inflasi cenderung mengakibatkan penurunan

pengembalian saham (Prihantini, 2017; Simarmata & Saisab, 2023). Gambar 1 menyajikan kondisi perubahan inflasi dengan tingkat pengembalian saham pada periode Januari hingga Mei 2023. Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengembalian saham antar periode dalam isu inflasi nasional.



Gambar 1. Inflasi dan pengembalian saham

Tinjauan pustaka

Bukti empiris menunjukkan hasil variatif atas hubungan inflasi dengan tingkat pengembalian saham. Prihantini (2017) menemukan bahwa perubahan inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan pengembalian saham pada periode 2003 hingga 2006. Ningsih dan Waspada (2018) juga menemukan bahwa indeks pasar di periode 2013 hingga 2017 memiliki hubungan tidak searah dengan perubahan laju inflasi. Secara konsisten, Nugroho dan Hermuningsih (2020) menemukan hasil serupa atas hubungan inflasi dengan pengembalian saham khususnya di periode 2014 hingga 2018. Penelitian terkini dari Simarmata dan Saisab menunjukkan bahwa inflasi cukup berdampak negatif bagi pengembalian saham sub sector industri otomotif pada periode 1 Januari 2023 hingga 30 April 2023.

Pada kondisi sebaliknya, Nasir dan Mirza (2011) membuktikan bahwa perubahan laju inflasi cenderung berdampak positif terhadap pengembalian saham sektor perbankan periode 2006 hingga 2008. Alwi dan Nirawati (2022) juga menemukan bahwa inflasi cenderung berdampak positif terhadap indeks pasar di periode 2016 hingga 2020. Secara konsisten, Agustin et al. (2023) menemukan bahwa kenaikan inflasi akan disertai oleh kenaikan harga saham khususnya pada periode kuartal 1 tahun 2020 hingga kuartal 2 tahun 2022. Penelitian terkini dari Ramadhani et al. (2023) menemukan kondisi yang sama pada saham sub sector makanan dan minuman di periode 2016 hingga 2019. Akan tetapi, bukti-bukti empiris dari Suriyani dan Sudiartha (2018), Dewi (2020), dan

Sendow dan Pandey (2023) juga membuktikan bahwa kondisi laju inflasi tidak berdampak signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Berdasarkan kajian atas bukti-bukti empiris yang ada maka hipotesis riset ini disajikan sebagai berikut.

H1: Terdapat perbedaan pengembalian saham selama isu inflasi

Metode riset

Sampel dari riset ini adalah emiten dari sektor konsumen non-primer (*consumer cyclical*) pada papan akselerasi. Periode pengamatan dilakukan sejak 1 Januari 2023 hingga 31 Mei 2023. Periode pengamatan dibagi berdasarkan kondisi inflasi, yaitu: (1) periode Januari 2023 dengan inflasi sebesar 5.28%; (2) periode Februari 2023 dengan inflasi sebesar 5.47%; (3) periode Maret 2023 dengan inflasi sebesar 4.97%; (4) periode April 2023 dengan inflasi sebesar 4.33%; dan (5) periode Mei 2023 dengan inflasi sebesar 4%. Variabel yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah tingkat pengembalian saham (*return*) yang dihitung sebagai selisih harga penutupan harian saat ini dengan harga penutupan harian sebelumnya dibagi harga penutupan harian sebelumnya. Teknik analisis dari riset ini adalah uji beda dengan pendekatan analisis varians (ANOVA).

Hasil dan pembahasan

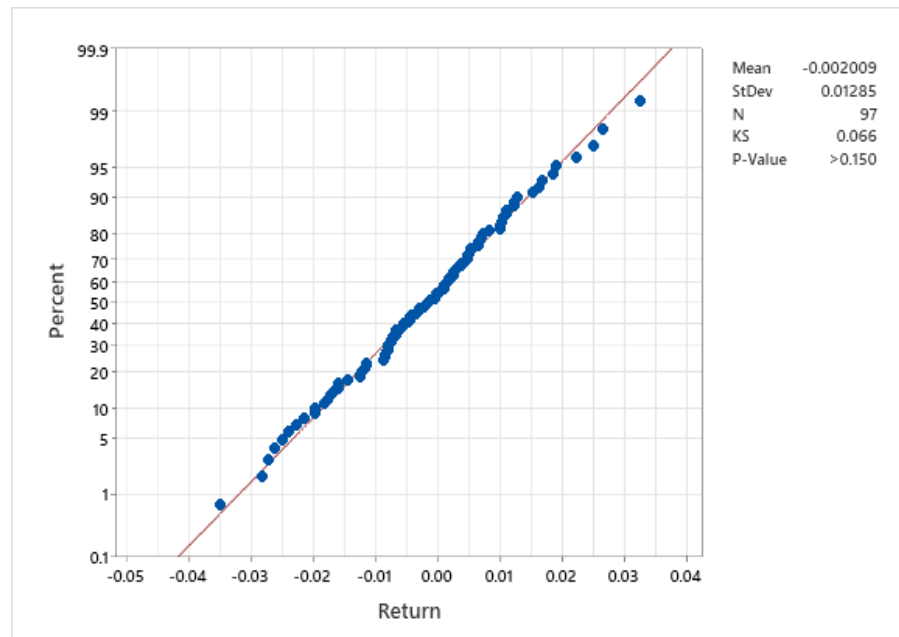
Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari tingkat pengembalian saham sektor konsumen non-primer (*consumer cyclical*) pada papan akselerasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa April 2023 (pada tingkat inflasi sebesar 4.33%) adalah periode yang memiliki rata-rata (*mean*) tingkat pengembalian saham tertinggi dibandingkan periode lainnya. Selain itu, April 2023 juga memiliki volatilitas (*SD*) tingkat pengembalian terendah dibandingkan periode lainnya. Hasil ini mengimplikasikan bahwa pada April 2023, kondisi pasar cenderung kurang berisiko dibandingkan periode lainnya. Pada April 2023, nilai CV memberikan konfirmasi atas hasil *mean* dan *SD* yang menunjukkan bahwa periode ini memiliki kinerja pengembalian yang paling optimal atas risiko pasar yang dihadapi.

Riset ini juga menemukan bahwa Mei 2023 (pada tingkat inflasi sebesar 4%) memiliki rata-rata (*mean*) tingkat pengembalian saham kedua tertinggi setelah April 2023. Pada periode Mei 2023, tingkat inflasi nasional berada di titik terendah dibandingkan periode-periode sebelumnya. Selain itu, periode ini juga memiliki volatilitas (*SD*) tertinggi dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya sehingga memberikan koefisien variasi (*CV*) yang optimal setelah April 2023.

Tabel 1. Statistik deskriptif

Periode	Mean	SD	CV	Skewness	Kurtosis
Januari	-0.00273	0.01155	-4.223	0.71	0.55
Februari	-0.00828	0.01254	-1.515	0.21	-0.81
Maret	-0.00183	0.01215	-6.627	-1.03	1.61
April	0.00343	0.00866	2.524	0.04	-0.32
Mei	0.00088	0.01562	17.682	0.15	-0.07

Pada tahap selanjutnya, riset ini melakukan uji normalitas atas *return* periode Januari hingga Mei 2023 dengan uji Kolmogorov-Smirnov (KS). Gambar 1 menyajikan hasil uji normalitas atas *return* berdasarkan uji KS. Nilai KS adalah sebesar 0.066 dengan tingkat signifikansi di atas 0.150 sehingga mengindikasikan bahwa *return* sepanjang periode pengamatan adalah berdistribusi normal.



Gambar 2. Normalitas pengembalian saham

Tabel 2 menyajikan hasil uji analisis varians atas tingkat pengembalian saham sektor konsumen non-primer (*consumer cyclical*). Hasil uji menunjukkan bahwa varians dari tingkat pengembalian saham adalah homogen (tingkat signifikansi uji Levene adalah 0.302). Hasil uji F juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan (pada tingkat signifikansi 10%) atas tingkat pengembalian saham dalam periode pengamatan dengan besaran efek yang relatif moderat (*eta-squared* sebesar 0.088). Secara spesifik, hasil uji Bonferroni menunjukkan bahwa tingkat pengembalian saham Februari berbeda signifikan dengan tingkat pengembalian saham April.

Tabel 2. Uji ANOVA

	Statistic	Sig.
<i>Homogeneity of variances test</i>		
Levene test	1.233	0.302
<i>ANOVA</i>		
F test	2.206	0.074
<i>ANOVA Effect Sizes</i>		
Eta-squared	0.088	
<i>Bonferroni test</i>		
	Difference	
Januari-Februari	0.00563	1.000
Januari-Maret	-0.00090	1.000
Januari-April	-0.00610	1.000
Januari-Mei	-0.00352	1.000
Februari-Maret	-0.00654	0.986
Februari-April	-0.01173	0.086
Februari-Mei	-0.00916	0.216
Maret-April	-0.00519	1.000
Maret-Mei	-0.00262	1.000
April-Mei	0.00257	1.000

Kesimpulan

Sektor konsumen non-primer (*consumer cyclical*) merupakan salah satu sektor yang memiliki keterkaitan erat dengan perubahan kondisi ekonomi. Pada awal tahun 2023, laju inflasi memiliki titik tertinggi di Februari 2023 dan berada di titik terendah pada Mei 2023. Berdasarkan hasil uji, riset ini menemukan bahwa kinerja tingkat pengembalian saham yang optimal dari sektor konsumen non-primer terjadi pada April 2023 dengan volatilitas terendah. Sebaliknya, riset ini menemukan bahwa tingkat inflasi terendah (sebesar 4%) di Mei 2023 tidak mengakibatkan peningkatan tingkat pengembalian saham dari sektor konsumen non-primer walaupun memiliki volatilitas pasar tertinggi. Temuan penting lainnya adalah perbedaan signifikan atas tingkat pengembalian saham hanya terjadi antara Februari dengan April. Hasil ini mengimplikasikan bahwa perbedaan tingkat pengembalian saham terjadi antara titik tertinggi dengan titik relatif rendah dari inflasi.

Daftar pustaka

Agustin, N., Tristiarini, N., Hernawati, R. I., & Durya, N. P. M. A. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal*

- Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 65-77.
<https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/6444>
- Alwi, H. H., & Nirawati, L. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap Indeks Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 620-635. DOI: 10.47467/alkharaj.v5i2.1242
- Azzahra, S. F., Astuti, R. W., & Susanti, V. (2023). Analisis rasio keuangan: Perbandingan kinerja antar perusahaan dalam sektor consumer cyclicals pada tahun 2011-2021. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 4(01), 21-36.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/article/view/14645>
- Budiarso, N. S., & Pontoh, W. (2019). Does maturity signals high risk and high return? *Indonesia Accounting Journal*, 1(1), 1-5. DOI: 10.32400/iaj.25404
- Dewi, I. P. (2020). Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/34772/1432>
- Hartini, S. (2016). Peran dan fungsi pasar modal dalam perekonomian suatu negara. *Yustisi*, 3(2), 55.
<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/YUSTISI/article/view/1105>
- HR, I., Maksudi, A. M., Zabidi, I., Hendra, L., & Suryono, D. W. (2022). Prediksi financial distress perusahaan sektor industri consumer cyclical. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(02), 63-77. DOI: 10.36406/jam.v19i02.640
- Nasir, A., & Mirza, A. (2011). Pengaruh nilai kurs, inflasi, suku bunga deposito dan volume perdagangan saham terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 19(04), 1-6.
<https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/826>
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI rate dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (Studi pada indeks properti, real estate, dan building construction, di BEI periode 2013 - 2017). *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 17(2), 247-258.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/article/view/11664>
- Nugroho, G. A., & Hermuningsih, S. (2020). Pengaruh kurs Rupiah, inflasi dan suku bunga terhadap return saham perusahaan sektor jasa sub konstruksi dan bangunan pada Bursa Efek Indonesia. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 14(1), 38-43. DOI:

10.24127/jm.v14i1.438

- Prihantini, R. (2017). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, ROA, DER dan CR terhadap return saham (Studi kasus saham Industri real estate and property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006). *Jurnal Bisnis Strategi*, 18(2), 99-117. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jbs/article/view/14196>
- Ramadhani, G., Hendra, J., & Amani, T. (2023). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. *JUMAD: Journal Management, Accounting, & Digital Business*, 1(1), 141-150. DOI: 10.51747/jumad.v1i1.1342
- Sendow, V. M., & Pandey, N. J. F. (2023). Hubungan inflasi, minyak dunia, dan sektor transportasi dan logistik. *Riset Akuntansi dan Portofolio Investasi*, 1(1), 6-10. DOI: 10.58784/rapi.30
- Simarmata, E. S., & Saisab, J. (2023). Hubungan suku bunga, inflasi, dan return emiten industri otomotif di Indonesia. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 1(1), 1-8. DOI: 10.58784/mbkk.34
- Suriyani, N., & Sudiarta, G. (2018). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 7(6), 3172-3200. DOI: 10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i06.p12